

Sejarah dan Karakteristik Gerak Pemuda Hari Ini¹ Virdika Rizky Utama²

Setiap generasi memiliki caranya sendiri untuk memahami, menafsirkan, dan menuliskan suatu peristiwa sejarahnya sendiri. Meski demikian, pewarisan ingatan akan sejarah masa lalu antagenerasi memerlukan saluran resmi. Hal yang paling konvensional dan fundamental adalah pelajaran sejarah di sekolah.

Namun, bukan berarti pelajaran di sekolah menjadi satu-satunya informasi yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Terlebih di era informasi ini, generasi muda (selanjutnya akan ditulis pemuda) jauh lebih memiliki banyak akses untuk membaca dan memahami sejarah bangsanya.

Merebaknya informasi yang dapat diakses oleh pemuda saat ini bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, hal itu berdampak positif dalam perspektif pembelajaran sejarah—terlebih untuk peristiwa sejarah yang dianggap kontroversi—, yaitu memunculkan pemikiran yang kritis. Contoh, Gus Dur dijatuhkan dari jabatannya sebagai presiden karena terlibat korupsi dana Buloggate dan Bruneigate. Sedangkan, hari ini banyak buku dan laman sejarah seperti Historia, memberikan informasi yang berbeda.

Keuntungannya pemuda ini dapat mempertanyakan apa yang ditulis di buku sekolah dengan sumber informasi yang ia dapat di luar buku sekolah. Lalu pemuda dan guru bisa terlibat dialog dengan banyak memunculkan pertanyaan kenapa dan mengapa. Dengan begitu pembelajaran sejarah akan sangat menarik, tak melulu menghafal kapan, siapa, dan di mana.

Sedangkan, di sisi negatifnya adalah informasi yang dijadikan referensi tak kredibel, tak mau berdialog, dan *cherry picking* karena berhubungan nilai agama dan politik yang ia anut. Contoh, Mahapatih Majapahit Gajah Mada Bergama Islam, dengan nama sebenarnya adalah Gaj-Ahmada.³

Celaknya tak sedikit yang memercayai itu tanpa mempertanyakan sumber dan siapa yang mengatakan. Pun bila tahu yang mengatakan hal itu tak kredibel (biasanya pesan di *Whatsapp* dan status di *Facebook*), ia tetap memercayainya. Inilah yang disebut

¹ Dismapaikan pada acara Makna Kebangkitan Nasional Bagi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta, 11 September 2021.

² Penulis Buku Menjerat Gus Dur, Alumni Pendidikan Sejarah UNJ, dan Research Fellow di PARA Syndicate.

³ <https://www.suara.com/news/2017/06/16/212500/heboh-gajah-mada-jadi-syaikh-gaj-ahmada-ini-penjelarasannya?page=all>, diakses pada 6 September 14:48 WIB.

fenomena pasca-kebenaran dan matinya kepakaran.⁴ Tak hanya orang awam, tapi akademisi juga bisa terjangkau fenomena tersebut.

Hal tersebut yang membuat tugas guru sejarah dan sejarawan menjadi lebih menantang. Sebab, mau tak mau mereka juga harus kembali banyak membaca buku-buku yang memang layak dijadikan referensi.

Sementara itu, dari sisi pemuda sebenarnya melihat suatu peristiwa sejarah yang amat lampau dari generasinya sebagai inspirasi dan cermin dalam bertindak. Walaupun cara yang digunakan acap kali dianggap dianggap *nyeleneh*, lucu, dan tak terpikirkan oleh generasi sebelumnya.⁵

Misalnya, berdirinya Budi Utomo yang kemudian hari dijadikan hari Kebangkitan Nasional merupakan sebuah referensi mutakhir dari sebuah kelompok anak muda terdidik di zamannya yang peduli akan nasib bangsanya. Bergorganisasi merupakan alat atau cara untuk mengekspresikan perasaan, keresahan, dan juga harapan akan adanya perubahan suatu kondisi. Roh dan semangat itu yang diambil.

Bedanya memang, mayoritas pemuda hari ini baik di Indonesia maupun dunia tak mau organisasinya dianggap politis, meski sebenarnya tujuannya sangat politis. Pemuda hari ini tak akan mau mendirikan organisasi politik dan partai politik (parpol), sebab kondisi politik di mayoritas negara dunia itu buruk.

Tak hanya itu, organisasi politik/parpol lazimnya bersifat hierarkis; mendikte jadi sebuah kelaziman di dalamnya, merupakan hal yang sangat dihindari dan dibenci oleh pemuda. Sebab, praktik politik dan organisasi politik/parpol yang mayoritas dilaksanakan oleh generasi yang lebih tua itu dianggap sebagai hal yang hipokrit. Generasi yang lebih tua selalu mengatakan pentingnya Pancasila, tapi mereka sendiri sering merendahkan keyakinan agama, percaya pada hoaks yang memecah belah, dan paling buruk adalah korupsi.

Pemuda hari ini menginginkan sesuatu yang baru dan beda dari yang sebelumnya ada. Tak hanya itu, ia menginginkan kesetaraan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pemuda hari ini lebih senang mendirikan dan bergabung pada komunitas-komunitas

⁴ Tom Nichols, *The Death of Expertise* (UK: Oxford Press, 2017).

⁵ <https://news.detik.com/berita/d-4731335/corak-demo-mahasiswa-woles-2019-poster-lucu-dan-medsos> dan <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210824130057-20-684577/sindir- aparat-gejayan-memanggil-gelar-lomba-mural-dibungkam> diakses pada 6 September Pkl. 14:55 WIB.

berdasarkan minat dan kesukaannya; entah komunitas pecinta binatang, transportasi, sains, dan iklim.

Dengan komunitas, komunitas menjadi lebih setara—tak ada yang saling menggurui. Bisa saling berbagi keresahan dengan cara yang mengasyikkan. Contoh gerakan pemuda yang berawal dari komunitas yang sangat berpengaruh di dunia adalah Greta Thunberg yang mendirikan *Fridays for Future*.⁶ Selain itu juga Gitanjali Rao, seorang saintis remaja yang membagikan pengetahuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, tanpa melibatkan pemerintah.⁷ Di Indonesia, ada Komunitas Adat Muara Tae, Forum Masyarakat Adat Dataran Tinggi Borneo (Formadat), dan Komunitas Peduli Lingkungan Belitung (KPLB) yang berhasil memenangi penghargaan pelestarian lingkungan tingkat internasional, Equator.⁸

Dengan banyaknya berbagai macam latar belakang komunitas yang ada, para pemuda di berbagai dunia diharapkan dapat menemukan titik temu satu sama lainnya. Dengan begitu, apa yang mereka resahkan dapat menyatu dan menjadi sebuah tuntutan besar yang mesti didengar dan dilaksanakan oleh pemerintahan di seluruh dunia.⁹

Sebab, hari ini dunia tak lagi memiliki sekat dan batas satu dengan yang lainnya. Maka sudah semestinya pula memperbaiki keadaan yang ada membutuhkan interaksi dari komunitas global yang lazimnya digerakkan oleh para pemuda. Sebab, tiap generasi punya anak, semangat, dan caranya sendiri.

⁶ <https://www.irishtimes.com/news/world/europe/greta-thunberg-marks-three-years-since-first-fridays-for-future-protest-1.4652118> diakses pada 6 September Pkl. 15:00 WIB.

⁷ <https://time.com/5916772/kid-of-the-year-2020/> diakses pada 6 September Pkl.15.00 WIB.

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160429115851-20-127511/tiga-komunitas-indonesia-raih-penghargaan-lingkungan-dunia> diakses pada 6 September Pkl. 15:18 WIB.

⁹ Noam Chomsky, *Optimism Over Despair*, (USA: Haymarket Books, 2017)